

Kajian Etnobotani Tumbuhan Jerangau (*Acorus Calamus L*) di Suku Dayak Sampit

Luthfia Noorannisa

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

luthfia.noorannisa91@gmail.com

ABSTRACT

*The development of the digital era in Indonesia cannot be denied. Along with the rapid progress of the digital era, the fulfillment of basic needs such as food, clothing and shelter is also increasing and limited. Efforts that can be made can be from recording, utilizing, planting in an agricultural business to preserving it which involves various fields of science, including Classification, Study of Ethnobotany Utilization and Biotechnology. Ethnobotany is a botanical science that studies the relationship between humans and plants. There are 6 studies in ethnobotany including botany, linguistics, ecology, pharmacology, economics, and anthropology. The Sampit Dayak community has various types of local plants that are used for daily life, both as food, herbal medicine, and even for traditional rituals, one of the plants that is still used today is jerangau (*Acorus calamus L*). This study used an interview method with the snowball sampling technique while plant samples were obtained from the environment around Baamang in Sampit, to then observe the morphology and ecology of the place where jerangau grows. In the botanical study, it was found that jerangau is a herbaceous plant that has fibrous roots, compound flowers, and single leaves. Linguistic studies state that jerangau comes from the word "jera" because it makes you afraid of bad things coming again. Pharmacological studies of jerangau can be a medicine for bad breath, fever, and colds. This plant has ecological benefits, namely it can protect against river and gutter abrasion. Jerangau is economically very low, it can only be used as animal feed. Anthropologically, people use jerangau as protection for pregnant women and mothers who have just given birth.*

Keywords: Sampit Dayak, Ethnobotany, Jerangau

ABSTRAK

Perkembangan era digital di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Seiring dengan kemajuan era digital yang semakin cepat, pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal juga semakin meningkat dan terbatas. Usaha yang dapat dilakukan bisa dari pencatatan, pemanfaatan, penanaman secara bisnis pertanian hingga dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai bidang ilmu, di antaranya Klasifikasi, Kajian Pemanfaatan Etnobotani dan Bioteknologi. Etnobotani adalah ilmu botani yang mengkaji tentang relasi manusia dan tumbuhan. Terdapat 6 kajian di dalam etnobotani antara lain botani, linguistik, ekologi, farmakologi, ekonomi, dan antropologi. Masyarakat Dayak Sampit memiliki berbagai jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, baik itu sebagai makanan, ramuan obat, bahkan untuk ritual adat, salah satu tumbuhan yang masih digunakan saat ini adalah jerangau (*Acorus calamus L*). Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan teknik *snowball sampling* sedangkan sampel tumbuhan didapatkan dari lingkungan sekitar Baamang di Sampit, untuk kemudian diamati morfologinya dan ekologi tempat jerangau tumbuh. Pada kajian botani didapatkan hasil bahwa jerangau adalah tumbuhan herba yang memiliki akar serabut, bunga majemuk, dan berdaun tunggal. Kajian linguistik menyatakan bahwa jerangau berasal dari kata "jera" karena membuat takut hal-hal

tidak baik datang lagi. Kajian farmakologi jerangau bisa menjadi obat bau mulut, demam, dan masuk angin. Tumbuhan ini memiliki manfaat ekologi yaitu dapat melindungi abrasi sungai dan selokan. Jerangau secara ekonomi sangat rendah, hanya bisa digunakan sebagai pakan ternak. Secara antropologi masyarakat menggunakan jerangau sebagai pelindung untuk ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan.

Kata kunci: Dayak Sampit, Etnobotani, Jerangau

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital di Indonesia tidak bisa dipungkiri, seiring dengan kemajuan era digital yang semakin cepat untuk kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan juga semakin meningkat dan terbatas. Bukan hanya itu, kebutuhan lain seperti pengetahuan, hiburan dan sebagainya juga sangat diperlukan. Adanya persoalan tersebut mendorong masyarakat melaksanakan banyak usaha untuk memanfaatkan dan menjaga keanekaragaman hayati, salah satunya adalah dengan menjaga tumbuhan asli. Usaha yang dapat dilakukan bisa dari pencatatan, pemanfaatan, penanaman secara agribisnis hingga dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai bidang ilmu, di antaranya Klasifikasi, Kajian Pemanfaatan Etnobotani dan Bioteknologi. Seiring perkembangan teknologi bahan-bahan tumbuhan lokal semakin sulit didapatkan (Sahusilawane et al., 2023). Hal ini disebabkan adanya penggantian jenis tumbuhan asli dengan tumbuhan yang bernilai ekonomi tinggi, serta alih fungsi lahan hutan yang sebagian besar telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian, pemukiman dan kawasan komersial.

Etnobotani adalah ilmu botani yang mengkaji tentang relasi manusia dan tumbuhan. Etnobotani merupakan salah satu disiplin ilmu yang menggali tentang keselarasan atau koneksi antara tumbuhan tertentu dengan komunitas sosial (Sahusilawane et al., 2023). Etnobotani terdiri dari beberapa bidang studi seperti ilmu farmasi, ekonomi, antropologi, dan linguistik. Etnobotani bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis botani farmasi, ekonomi, antropologi, dan linguistik dari suatu tumbuhan (Murdiyanti et al., 2022).

Baamang merupakan salah satu kecamatan di kota Sampit. Sampit merupakan salah satu wilayah yang menjadi ibu kota kabupaten Kotawaringin Timur di Kalimantan Tengah yang secara geografis Kabupaten Kotawaringin Timur identik dengan sungai, oleh karena itu penduduk asli Sampit lebih sering menggunakan istilah Dayak Sampit atau Dayak Pesisir (Yunithea, 2023). Hal tersebut karena Sampit terletak di pesisir sungai (Aima et al., 2024). Sungai Mentaya yang saat ini masih ada meliputi fungsi transportasi, ekonomi, sumber kehidupan, ekologi dan budaya (Sungai & Rahman, 2023). Namun, kehidupan dan budaya semakin terancam oleh perkembangan teknologi sehubungan dengan berbagai proyek perkebunan berskala besar yang menguntungkan. Oleh karena itu, hal ini menjadi pertanyaan menarik saat ini sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

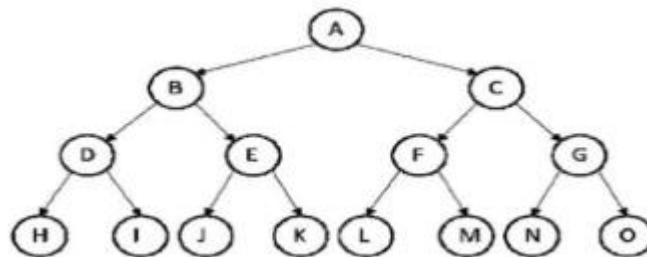
Masyarakat Dayak Sampit memiliki berbagai jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, baik itu sebagai makanan, ramuan obat, bahkan untuk ritual adat. Salah satu tumbuhan yang masih digunakan saat ini adalah

jerangau (*Acorus calamus* L). Tumbuhan ini tumbuh secara liar di pinggiran sungai bahkan di saluran air domestik, bahkan tidak jarang tumbuhan ini ditanam secara sengaja sebagai tanaman hias. Tumbuhan ini asli Eropa, Asia dan Amerika, sedangkan di Indonesia mudah didapatkan karena tumbuh secara liar di hutan serta menyukai tempat yang lembab seperti di tepi danau dan sungai (Sari, E., Triana, L., & Suwandi, 2022). Masyarakat Indonesia bahkan dunia sudah lama mengenal tanaman ini sebagai obat tradisional. Di Jawa Timur tepatnya Probolinggo memanfaatkan tumbuhan jerangau sebagai ramuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh (Muhith et al., 2022). Bagian pulau Sumatra banyak memanfaatkan rimpang tumbuhan jerangau sebagai obat luka mulut, lambung, gangguan pencernaan pada anak, hingga sebagai obat cacung. (Murdiyanti et al., 2022).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada dokumentasi pertama mengenai praktik etnobotani Suku Dayak Sampit terhadap tumbuhan Jerangau. Penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian pengetahuan tradisional yang berpotensi hilang seiring perkembangan zaman, serta memberikan dasar ilmiah bagi eksplorasi lebih lanjut dalam pengembangan obat tradisional berbasis tanaman lokal. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya literatur etnobotani Indonesia, tetapi juga mendukung konservasi sumber daya hayati dan budaya masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Juni 2023 menggunakan metode wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Pengambilan sampel tumbuhan didapatkan di Baamang sekitar masyarakat suku Dayak Sampit. Kemudian mengamati morfologi dan habitat aslinya. Mewawancarai masyarakat Baamang suku Dayak Sampit mengenai sampel tumbuhan yang diambil. Bahan hasil penelitian dianalisis secara deskriptif langsung dengan mengacu pada literatur.



Gambar 1. Skema *snowball sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap tumbuhan jerangau di Suku Dayak Sampit Kecamatan Baamang Sampit meliputi kajian botani, linguistik, ekologi, farmakologi, ekonomi, antropologi didapatkan hasil sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data etnobotani jerangau

No	Kajian	Hasil
1	Botani	Habitus herba. Memiliki akar serabut, tipe daun tunggal berbentuk pedang, dan tipe bunga majemuk.
2	Linguistik	Berasal dari kata “jera” yang berarti bisa membuat hal-hal yang tidak baik takut untuk datang kembali.
3	Ekologi	Tumbuh di tempat lembab dan berfungsi sebagai penahan erosi.
4	Farmakologi	Bermanfaat sebagai obat bau mulut, demam dan masuk angin
5	Ekonomi	Digunakan sebagai pakan ternak.
6	Antropologi	Pelindung ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan.

Botani

Kajian botani pada etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari klasifikasi dan morfologi suatu tumbuhan. Salah satu famili *Acoraceae* ini merupakan tumbuhan herba yang banyak ditemukan di tempat yang lembab. *Acorus calamus* L merupakan tumbuhan akuatik (Rosyidah & Rachmadiarti., 2023). Tumbuhan jerangau memiliki klasifikasi sebagai berikut (Ali N et al., 2021):

Kingdom: Plantae

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Ordo: Acorales

Famili: Acoraceae

Genus: *Acorus*

Spesies: *Acorus calamus* L

Batang jerangau pendek dan basah berbentuk rimpang yang berwarna putih (Murdiyanti et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan bahwa jerangau memiliki batang berupa rimpang dan berwarna putih. Rimpang jerangau memiliki aroma yang kuat. Rimpang jerangau memiliki bau yang kuat dan khas (Mardianto et al., 2024). Selain itu jerangau memiliki akar yang berbentuk serabut (Murdiyanti et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan bahwa jerangau memiliki akar serabut yang memanjang menembus ke dalam tanah.

Acorus calamus L memiliki tipe bentuk daun pedang, bertepi rata, dan ujung daun meruncing (Mistar et al., 2023) (Murdiyanti et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada jerangau yang ditemukan yang merupakan daun tunggal seperti pedang, bertepi daun rata dan ujung daun meruncing. Saat melakukan pengamatan, belum terlihat tumbuhan jerangau yang berbunga. Bunga jerangau merupakan tipe bunga majemuk berbentuk bonggol, berwarna putih dan tumbuh secara axillar (Murdiyanti et al., 2022). Ciri khas dari famili Acoraceae ini adalah memiliki bunga majemuk dengan tipe bunga tongkol atau bonggol dan diselubungi oleh seludang dengan tipe perbungaan unisexual atau bisexual (Rosyidah & Rachmadiarti., 2023).

Menurut pemaparan masyarakat suku Dayak Sampit, sudah jarang anak muda yang mengetahui morfologi atau bentuk dari tumbuhan jerangau. Hal ini dikarenakan

era digital yang semakin maju dan lebih menarik perhatian anak muda. Sehingga anak muda kurang berminat untuk mengetahui dan mengenal seperti apa morfologi atau bentuk tumbuhan lokal salah satunya adalah jerangau. Semakin pesatnya era digital yang beiringan dengan masuknya budaya luar, sehingga membuat nilai-nilai budaya lokal memudar (Muryanti, 2022).

Linguistik

Kajian linguistik merupakan cabang ilmu etnobotani yang mempelajari tentang asal usul bahasa suatu tumbuhan. Menurut literatur ilmu yang membahas tentang asal nama suatu tumbuhan berdasarkan bahasa dan budaya menjadi kesatuan yang utuh (Yuningsih, 2022). Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat suku Dayak Sampit tumbuhan *Acorus calamus L* disebut juga dengan jerangau. Menurut pemaparan masyarakat, memiliki nama demikian karena berasal dari kata "jera" karena dapat membuat hal-hal yang tidak baik untuk datang kembali. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan bahwa penamaan suatu tumbuhan berasal dari cerita dan sejarah suatu tumbuhan tersebut. (Cantikka Ridanti et al., 2022).

Masuknya pengaruh globalisasi era digital mempengaruhi lunturnya budaya tradisional (Permana et al, 2022). Hal tersebut sesuai dengan pemaparan masyarakat suku Dayak Sampit, tentang pengetahuan nama jerangau ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Hanya saja, sekarang sudah jarang generasi muda di daerah tersebut yang mengetahui nama tumbuhan jerangau. Hal tersebut karena teknologi di era digital lebih menarik untuk dipelajari daripada budaya lokal salah satunya tentang nama dari tumbuhan jerangau.

Ekologi

Kajian ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan tumbuhan terhadap lingkungan. Habitat jerangau tumbuh pada lingkungan basah dan lembab seperti kolam, rawa, dan pinggir sungai pada semua ketinggian tempat (Nanda, 2024) Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada masyarakat suku Dayak Sampit yang menyatakan bahwa tumbuhan jerangau ini identik dengan lingkungan yang lembab. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan bahwa tumbuhan jerangau tersebut banyak tumbuh di pinggiran sungai, selokan maupun tempat lembab.

Berdasarkan penuturan masyarakat, jerangau dapat mencegah abrasi tanah. Hal ini disebabkan karena jerangau memiliki akar serabut yang dapat menembus ke bawah tanah hingga 5 meter dan membentuk tiang pondasi di bawah tanah sehingga dapat mencegah erosi tanah (Empowerment, 2023). Menurut pendapat warga sudah jarang generasi muda yang mengetahui manfaat jerangau bagi lingkungan, karena masuknya era digital tidak dibarengi dengan kesadaran ingin mencari tau tumbuhan lokal yang bermanfaat untuk lingkungan salah satunya manfaat tumbuhan jerangau. Kemajuan modernisasi era digital jika tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap lingkungan akan menimbulkan perilaku acuh terhadap lingkungan, hanya mementingkan pembangunan dan sektor ekonomi (Richi et al., 2023).

Farmakologi

Kajian farmakologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan suatu tumbuhan sebagai obat. Berdasarkan hasil wawancara jerangau dapat digunakan sebagai obat demam, masuk angin, dan bau mulut. Pengolahan jerangau sebagai obat demam dan masuk angin adalah dengan cara merebus 1 ruas rimpang jerangau menggunakan sekitar 250 ml air dan diminum setelah suhu air mulai hangat 2 kali sehari sampai sembuh. Jerangau memiliki kandungan flavonoid, saponin, tanin, kimiaglikosida, polifenol, dan minyak astiri yang dapat mengobati demam dan masuk angin (N. A., 2022).

Cara mengobati bau mulut adalah dengan langsung memakan 1 ruas rimpang jerangau yang baru dicabut dicuci bersih tanpa perlu dimasak. Penggunaan jerangau sebagai obat bau mulut ini dapat dikonsumsi 1 kali sehari saat pagi hari setelah atau sesudah makan. Menurut literatur rimpang jerangau terdapat kandungan antibakteri (Yulia & Setiyabudi., 2022). Salah satu cara untuk mencegah bau dan plak mulut adalah dengan mengonsumsi senyawa bioaktif antibakteri (Agustini et al., 2022). Menurut masyarakat, sudah jarang yang menggunakan jerangau sebagai obat karena era digital yang memudahkan untuk mengakses pengobatan berbagai macam penyakit dengan obat sintetis sehingga pengobatan tradisional menjadi sangat jarang digunakan.

Ekonomi

Kajian ekonomi adalah studi yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan untuk dikonsumsi sehari-hari masyarakat. Kajian ekonomi pada etnobotani membahas tentang pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan masyarakat seperti kayu bakar, sayuran untuk dikonsumsi, bahkan untuk pakan ternak (Rahmah et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara, jerangau dimanfaatkan masyarakat sebagai pakan ternak jika jerangau sudah tumbuh tidak terkendali. Hal ini karena warga tidak mengetahui apakah jerangau bisa dibuat sayur atau kerajinan lainnya. Meskipun demikian, jerangau masih dapat dikonsumsi sebagai obat alternatif sehingga tidak memerlukan biaya lebih untuk pengobatan. Kemajuan era digital beriringan dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup (Latifa & Pribadi, 2021).

Antropologi

Kajian antropologi merupakan ilmu tentang kepercayaan adat masyarakat terhadap tumbuhan. Menurut masyarakat suku Dayak Sampit di Baamang, tumbuhan jerangau dipercaya dapat mengusir setan dan hal-hal yang tidak baik. Biasanya sering digunakan untuk ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan. Cara menggunakan jerangau untuk ibu hamil yaitu memetik 1 sampai 3 helai daun jerangau, kemudian dimasukkan ke dalam kantong baju atau rimpang jerangau disangrai lalu direbus dengan 250ml air kemudian disemburkan ke ubun-ubun ibu hamil melalui mulut. Sebelum dimasukkan ke kantong baju dan menyemburkan air, mengucapkan basmalah dan niat baik atas izin Allah SWT terlebih dahulu. Sedangkan untuk ibu melahirkan daun jerangau yang sudah dipetik sebanyak 1-3 helai diletakan di atas kelambu atau di bawah bantal dan kasur. Ada juga yang mengikat daun jerangau sebagai gelang tangan atau kaki pada ibu yang baru melahirkan. Sama halnya dengan

penggunaan untuk ibu hamil, ibu yang baru melahirkan sebelum meletakkan dan mengikat daun jeringau membaca basmallah terlebih dahulu dan berniat baik atas izin Allah SWT.

Kepercayaan adat masyarakat terhadap tumbuhan jeringau ini sudah turun temurun, hanya saja seiring perkembangan era digital dan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap ilmu agama sehingga sekarang sudah jarang yang melakukan ritual tersebut. Jadi, tetua mengenalkan adat tersebut dengan cara memberitau penggunaan jeringau jika ada ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan. Masuknya era digital membawa dampak melunturnya budaya lokal generasi muda sekarang hanya dekat dengan yang berbau teknologi (Botu, 2022). Pengetahuan keagamaan dapat menangkal mitos pada masyarakat (Syafi'i & Pd., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kajian botani jeringau memiliki akar serabut, daun tunggal, dan bunga majemuk. Pada kajian linguistik, jeringau berasal dari kata "jera" yang memiliki arti membuat hal-hal tidak baik takut untuk kembali lagi. Kajian ekologi mendapatkan jeringau tumbuh di tempat yang lembab dan penahan erosi. Jeringau digunakan sebagai ramuan obat bau mulut, demam, dan masuk angin pada kajian farmakologi. Jeringau dari segi kajian ekonomi sangat rendah, hanya digunakan sebagai pakan ternak. Sedangkan pada kajian antropologi, jeringau dipercaya dapat melindungi ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan dari hal-hal buruk. Berdasarkan uraian di atas diharapkan adanya inovasi sesuai perkembangan teknologi era digital terkait kajian etnobotani jeringau untuk menarik perhatian dan minat masyarakat mengenal informasi tentang kajian etnobotani jeringau di Suku Dayak Sampit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W. S., Priadi, D., & Atika, R. V. (2022). Profil Kimia dan Aktivitas Antibakteri Fraksi Aktif *Nannochloropsis* sp. sebagai Senyawa Penghambat Bakteri Penyebab Gangguan Kesehatan Mulut. *Jurnal Pascapanen Dan Bioteknologi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.15578/jpbkp.v17i1.781>
- Aima, N., Shabah, N., Firlana, P. A., Huda, N., Putri, P., Winarno, B. A., & Saputra, B. (2024). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Ujung Pandaran Terhadap Dampak Membuang Sampah di Laut. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 2(4), 50-68.
- Ali N, S. S., Wydiamala, E., & Hayatie, L. (2021). EFEKTIVITAS EKSTRAK ETANOL DAUN JERINGAU (*Acorus calamus* L.) SEBAGAI LARVASIDA TERHADAP LARVA *Aedes aegypti*. *Homeostasis*, 4, 1-10.
- Botu, F. (2022). *DISRUPSI: ANCAMAN ATAU PELUANG BAGI EKSISTENSI BUDAYA LOKAL ? (Tinjauan Filosofis Atas Proses Perubahan Budaya)*. 3(1), 29-41.
- Dasa, D., & Dkk. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256-5261.
- Empowerment, C. (2023). *Production of vetiver root as a support for the cliffs of irrigation canals in the Bendung sub-district, Serang City*. 8(3), 414-420.
- Latifa, I., & Pribadi, F. (2021). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENGATASI PENGANGGURAN DI ERA DIGITAL e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137-146.
- Mardianto, R., & Siwi, S. E. (2024). Uji Aktivitas Ekstrak Rimpang Jeringau (*Acorus calamus* L) Terhadap Bakteri *Escherichia coli*. *Journal Medicine And Clinical Pharmacy*, 1(1), 30-36.
- Mistar, E. M., Hasmita, I., Aflah, N., & Aprita, I. R. (2023). Penurunan Konsentrasi Pb dengan Metode Fitoremediasi Menggunakan Tumbuhan Jeringau (*Acorus calamus*). VIII(1), 4901-4906.
- Muhith, A., Fitrah Dewi, R., Hidayati, N., Syawiril Ammah, E., Jauhari, J., & Fathkul Wahab, A. (2022). Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan Thibbun Nabawi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 85-94. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).8434](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8434)
- Murdiyanti, R., Soendjoto, M. A., & Zaini, M. (2022). Kajian Etnobotani Famili Rubiaceae di Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(2), 274-288. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i2.944>
- Muryanti, M. A. (2022). Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota. Bursa Ilmu Yogyakarta.
- NANDA ALFIANA, G. U. S. D. A. Y. A. N. T. (2025). *RETENSI DAN PENETRASI EKSTRAK JERINGAU (Acorus calamus liliopsida) KE DALAM KAYU MANGGA (Mangifera indica) MENGGUNAKAN METODE RENDAMAN*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULAWESI BARAT).

- Rachmadani, N. A. (2022). NO PUBLISH *Pengaruh nanopartikel allium sativum, curcuma mangga, dan acorus calamus terhadap kadar superoxide dismutase dan malondialdehid ovarium mencit infertil*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmah, S. M., Dharmono, D., & Prahatama Putra, A. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (*Lagerstroemia Speciosa*) di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer. *Biodik*, 7(01), 1-12. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i01.12048>
- Richi, M., Ardiansyah, A. P., Nurrotul, A., & Roikhatul, W. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 24-29.
- Ridanti, Cantikka., Dharmono, D., & Riefani, M. K. (2022). Kajian Etnobotani Aren (*Arenga pinnata Merr.*) Di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 200-215. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss3.175>
- Rosyidah, N. F., & Rachmadiarti, F. (2023). *Salvinia molesta* sebagai Agen Fitoremediasi Logam Berat Zink (Zn) di Perairan. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 12(3), 430-438.
- Sahusilawane, J. F., Puttileihalat, M. M. S., & Latbual, A. (2023). *AIRBUAYA KABUPATEN BURU ETNOBOTANY OF MEDICINE PLANTS IN WAIMANGIT VILLAGE , AIRBUAYA DISTRICT , BURU REGENCY*. 7(1), 67-80.
- Sari, E., Triana, L., & Suwandi, E. (2022). Daya Hambat Air Perasan Rimpang Jeringau Merah Dan Rimpang Jeringau Putih Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Metode Difusi. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 279-288.
- Sungai, F., & Rahman, B. (2023). *Analisis Perbedaan Pengaruh Zona Taman Jelawat Terhadap Edukasi Masyarakat Tentang*. 18(1).
- Syafi'i, A. H., & Pd, L. M. (2025). Interaksi marusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*, 28.
- Yulia, N., & Setiyabudi, L. (2022). Skrining fitokimia dan uji aktivitas antibakteri ekstrak jeringau dan brotowali terhadap *Streptococcus pyogenes*. In *Prosiding Seminar Nasional...*, September (pp. 36-41).
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75.
- Yunithea, R. (2023). *BAAMANG HILIR TEPIAN SUNGAI MENTAYA, KECAMATAN BAAMANG, SAMPIT*. 5(1), 469-484. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22702>